



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Majalah Gatra dan Tempo mengonstruksi sikap *walk out* Partai Demokrat pada Sidang Paripurna pembahasan RUU pilkada, penulis menarik kesimpulan bahwa aksi *walk out* Demokrat dilihat Majalah Gatra sebagai suatu politik pencitraan, sementara Majalah Tempo melihatnya sebagai drama menyangkut hal bagi-bagi kekuasaan yang ditawarkan KMP.

Kesimpulan ini didapat melalui gabungan *framing* masing-masing artikel yang telah dianalisis, dengan menelusuri masing-masing teks, ditemukanlah benang merah dan kecenderungan yang memperlihatkan *framing* masing-masing media seperti yang penulis sampaikan di atas.

Struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik merupakan unsur-unsur yang diamati untuk memperoleh *framing* masing-masing media. Melalui keempat struktur ini, akan terlihat kemana arah wartawan dalam mengonstruksi dan memahami suatu peristiwa.

Lewat struktur sintaksis, kesimpulan Majalah Gatra ialah aksi *walk out* Demokrat menuai kekecewaan dan amarah rakyat yang menganggap hal tersebut sebagai sandiwara pencitraan SBY dan Demokrat, penggunaan latar informasi kicauan emosi khalayak di *twitter*, serta aksi unjuk rasa yang dilakukan, semakin mengarahkan pemahaman bahwa aksi *walk out* Demokrat hanyalah sandiwara

pencitraan saja. Sementara sintaksis pada Majalah Tempo menunjukkan adanya perjanjian-perjanjian politik dibalik aksi *walk out* Demokrat, didukung dengan latar informasi berupa percakapan Nurhayati dan Setya di awal paragraf, dan latar informasi bahwa ada tawaran sebagai kursi Ketua MPR bagi Demokrat.

Kesimpulan struktur skrip ialah, Majalah Gatra menekankan aspek *who*, *what*, dan *why*. Yakni SBY dan Demokrat menjadi sasaran amarah masyarakat karena dianggap hanya bersandiwara dengan menawarkan 10 syarat. Pada majalah Tempo, ditekankan aspek *who*, *what*, dan *why*, yakni mengapa Demokrat melakukan *walk out*, yakni karena ada tawaran pembagian kekuasaan dari KMP.

Pada unsur tematik, terdapat empat tema besar pada Majalah Gatra dan tiga tema besar pada Majalah Tempo yang bisa dilihat pada tabel rangkuman *frame* pada bab sebelumnya, seluruh tema besar yang ditemukan mengarahkan kepada *frame* yang dibentuk masing-masing media.

Kesimpulan retorik pada kedua media ini ialah bahwa aksi *walk out* Demokrat hanyalah sebuah skenario politik yang telah dirancang dari awal. Majalah Gatra lebih banyak menggunakan leksikon dan metafora dibanding Majalah Tempo.

Majalah Gatra pada artikelnya menekankan bahwa SBY dan Demokrat mementingkan suatu pencitraan di mata masyarakat, meski dari awal mendukung pilkada DPRD namun bersandiwara mendukung pilkada langsung sebagai upaya pencitraan di mata masyarakat, sampai akhir pun SBY tetap melanjutkan sandiwara pencitraannya dengan berlaku seolah-olah kecewa

dengan hasil akhir Rapat Paripurna. Sementara Majalah Tempo ingin menekankan bahwa SBY dan Demokrat tidak ingin kehilangan jatah kekuasaan di akhir pemerintahannya, sehingga menerima tawaran KMP untuk memenangkan pilkada oleh DPRD, caranya ialah dengan melakukan *walk out* yang berujung dengan kemenangan pilkada oleh DPRD, namun dengan skenario awal mendukung pilkada langsung agar tidak terlalu kelihatan melakukan manuver politik.

Secara keseluruhan kedua media sama-sama menentang pilkada oleh DPRD, dengan *framing*, terlihat bahwa setiap media dapat membingkai suatu peristiwa yang sama namun dengan cara yang berbeda. Meski sikap Gatra dan Tempo sama-sama menentang Pilkada oleh DPRD, namun masing-masing media membingkainya lewat kesimpulan yang berbeda. Tempo melalui artikelnya menunjukkan kesesuaian dengan visi misinya, yakni untuk berpihak kepada kebebasan rakyat berpendapat. Sementara Gatra sesuai visi misinya mencoba untuk menyajikan pemberitaan yang objektif dengan memberikan keseimbangan porsi kepada narasumber, meski subjektivitas wartawan tentunya tidak bisa terlepas dari suatu penulisan artikel.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis framing tentang sikap *walk out* Partai Demokrat pada sidang paripurna RUU Pilkada dalam Laporan Utama majalah Gatra dan Tempo, Penulis memiliki beberapa saran antara lain :

## 1. Saran akademik

Saran akademik ditukukan kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, penelitian tentang sikap *walk out* Partai Demokrat ini bisa dikaji dengan model analisis framing yang berbeda atau paradigma kritis misalnya studi analisis wacana kritis, untuk memberikan hasil penelitian yang berbeda yang mungkin akan lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya

## 2. Saran praktis

Saran kepada pembaca atau masyarakat agar lebih jeli serta lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan suatu berita, karena pengaruh yang diberikan media terkadang bisa membuat pergeseran makna.

# UMMN